

**Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada
Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe
Kabupaten Pangkep**

**Oleh:
Abd. Samad Baso
H. Said Syaripuddin**

ABSTRAK

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Padanglampe Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. Pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep selama ini terdiri atas pengajian mingguan (Yasinan) dan bulanan (ceramah) dirangkai dengan arisan. Setiap penceramah membawakan materi menurut pilihannya (tidak fokus) pada uraian tertentu sehingga kurang memberi pengaruh pada jema'ah Majelis Taklim. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini hadir untuk membantu pengurus Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep dalam rangka penguatan paham *Ahlussunnah wal Jamma'ah*. Metode yang digunakan untuk mentransfer IPTEK kepada mitra adalah metode ceramah dan diskusi. Luaran dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini peserta diharapkan dapat mengenal peta Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* paham dengan baik.

Kata Kunci: *Mejelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe, Paham Islam Ahlussunnah wal Jama'ah*

I. PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi diatur pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 60 yang berbunyi: "Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban: melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat". Oleh karena itu, setiap dosen diwajibkan untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi (3 misi universitas), yaitu:

1. Pendidikan (Ilmiah)
2. Penelitian (Ilmiah)
3. Pengabdian kepada Masyarakat (secara ilmiah)

Pengabdian kepada masyarakat secara ilmiah merupakan sarana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dari kampus kepada masyarakat. Caranya, menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat untuk mengantarkan masyarakat kepada perbaikan-perbaikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, universitas tidak boleh seperti menara gading yang terisolasi dari masyarakat, dan secara egosentris asyik dengan persoalannya sendiri. Akan tetapi, idealnya universitas harus laksana menara air yang kerannya diputar sekehendak hati oleh pihak lain di luar universitas, untuk memperoleh kebaikan-kebaikan darinya sesuai dengan aturan yang berlaku. Sangat disayangkan jika suatu perguruan tinggi hanya mampu mencerna persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat dari dalam kampus, tanpa ada upaya untuk keluar melihat secara langsung dan menawarkan solusi terhadap persoalan-persoalan yang ada pada masyarakat, sikap semacam ini dapat dikatakan sebagai pengingkaran atas tanggungjawab institusional dan profesional, dapat dipandang sebagai "impotensi intelektual". Sebab, tidak memperlihatkan kepekaan sosial

terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, dan tidak mampu berpartisipasi secara akademik dalam memberikan solusi atas persoalan-persoalan masyarakat.

Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di luar Pulau Jawa dan telah terakreditasi secara institusi dengan nilai A, berdasarkan keputusan BAN-PT, serta sementara berbenah untuk menuju ke World Class University, senantiasa berperan dan aktif melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang merupakan dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dikelola oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia salah satu tujuannya, berdasar LPkM DIKTI Edisi XII Tahun 2018 ialah memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Idahram (2011 : 39) menyatakan bahwa sejak tahun 1980 masyarakat Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya menghadapi masalah keagamaan secara serius sebagai akibat internasionalisasi jema'ah dakwah tertentu yang agak berbeda dengan rol model dakwah di Indonesia (*Ahlussunnah wal Jama'ah*), seperti munculnya kelompok dakwah HTI, Jama'ah Islamiyah dan Salafi (nama lain dari Wahabi) yang dibidani oleh Ja'far Umar Thalib. Rol model ideologi Islam transnasional yang diimpor dari Timur Tengah khususnya Arab Saudi (*Salafiyah Wahabiyah*) sangat kaku/tekstual dan cenderung menyalahkan kelompok lain yang berbeda dengan pemahannya. Menurut kelompok Islam transnasional (*Salafiyah Wahabiyah*) paham keagamaan hanya satu. Jika lebih dari satu berarti yang lainnya salah. Rata-rata yang mengkampanyekan ini adalah tamatan Sekolah Menengah Atas yang sumber keilmuannya tidak jelas. Mereka hanya bermodalkan Al-Qur'an terjemah dan Hadits terjemah. Modal Al-Qur'an terjemah dan Hadits terjemah bukan hanya tidak cukup bahkan berbahaya. Karena itu semua bentuk ritual dan pemahaman agama mayoritas umat Islam Indonesia yang sudah mapan dianggap telah menyalahi aturan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits (Aqil Siradj, 2017: 23). Mayoritas peninggalan Salafi Wahabi hanya menyisahkan teror pemikiran, teror agama dan pembunuhan atas nama Allah. Karena itu ulama sejagad (jumhur) menolak dengan penolakan yang sangat keras (Idahram, 2011: 316).

Paham ekstrimisme/radikalisme yang juga biasa disebut puritanisme tertutup hanya menimbulkan berbagai eksekusi dan dampak negatif dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ekstrimisme dalam kehidupan agama dapat menimbulkan dampak yang lebih berbahaya, karena agama melibatkan emosi yang sangat bernyala-nyala yang pada gilirannya merusak harmonis antar umat beragama dan antar umat beragama.

Melihat kenyataan ini merupakan suatu keharusan bagi civitas akademika UMI untuk memberikan penjelasan dan pengertian yang benar tentang *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) yang diajarkan oleh *Salaf Al-Shalih*. Karena hanya dengan melalui paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat bertahan selama-lamanya. Sekalipun argumentasi puritanisme tertutup (ekstrimisme/radikalisme) bagaikan ukiran di atas air namun sangat diperlukan workshop penguatan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Majelis Taklim atau ormas Islam lainnya.

Majelis Taklim sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 26 ayat 1 yang menegaskan bahwa pendidikan non-formal diperlukan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Bahkan pada pasal 26 ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 secara eksplisit disebutkan bahwa Majelis Taklim merupakan bagian dari pendidikan non-formal (Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Th. 2003, 2016: 17-18).

B. Permasalahan Mitra

Secara historis Majelis Taklim yang pada umumnya adalah ibu-ibu memiliki peran penting dalam menentukan sikap keagamaan bagi generasi penerusnya. Karena itu peran Majelis Taklim tidak asing lagi bagi masyarakat Muslim. Majelis Taklim merupakan komunitas yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat, terutama pada upaya mewujudkan *learning society* tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan serta dapat mengembangkan *silaturahmi* dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya di semua lapisan.

Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep dijadikan lokasi pengabdian karena oknum-oknumnya di atas rata-rata kurang mengerti secara jelas tentang perbedaan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan paham yang lain sekalipun mereka mengaku berpaham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang diwarisi secara kultur dari nenek moyangnya. Sementara di sisi lain, telah berkembang pesat paham Islam transnasional yang sering memproklamirkan diri sebagai kelompok yang paling benar sedangkan kelompok yang lain semuanya dianggap kafir (keluar dari Islam). Oleh karena itu, mereka tampil dengan penuh kesombongan dan kekerasan terhadap kelompok yang lain. Keadaan seperti ini mendorong lahirnya pengabdian ini dengan tujuan untuk membicarakan secara saksama tentang paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai paham yang otentik dari nabi dan sahabat serta paham yang paling menggambarkan agama Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat tepat jika dipilih tema “Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep” untuk menjauhkan mereka dari paham radikalisme (Wahabi) dan mendekatkan mereka kepada paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bapak Wakil Presiden Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin dalam pidatonya menegaskan bahwa Majelis Taklim seluruh Indonesia harus dijauhkan dari paham radikal atau eksklusifisme.

Dalam kaitan ini Prof. Dr. Nasaruddin Umar sebagai tokoh utama perguruan As'adiyah Sengkang dalam pidato halal bi halal di depan alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Hotel Claro pada tahun 2015 yang lalu menyatakan bahwa saya heran melihat perkembangan Islam eksklusif di Sulawesi Selatan dengan mengeluarkan pertanyaan di mana peran PMII dan Ikatan Alumni As'adiyah selama ini.

Di sisi lain, perkembangan Islam eksklusif dapat dilihat banyaknya pengurus masjid di Makassar merekrut muballig-muballig dari komunitas Islam eksklusif baik dari HTI maupun dari Salafi Wahabi. Bahkan menurut Drs. Muhammad Amir Langko, MA (dosen IAIN Bone) menyatakan bahwa sudah ada lembaga pendidikan yang merekrut guru-guru yang beraliran Islam eksklusif, seperti perguruan Atira Bone.

II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Berdasarkan permasalahan pada Bab I tersebut maka target luaran yang diharapkan dari PKM adalah Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep dapat memahami peta perbedaan antara Salafi Wahabi dengan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* di bawah ini.

NO.	SALAFI WAHABI	AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA)
1.	Secara historis Salafi Wahabi adalah paham keagamaan Islam yang dideklarasikan oleh tokoh puritan lagi kontroversial yang bernama Muhammad Ibn Abdul Wahab Ibn Sulaiman An-Najdi pada tahun 1703-	Secara historis Aswaja adalah paham keagamaan yang telah berkembang sejak zaman <i>Salaf Al-Shalih</i> (sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in) sebagai wujud Islam <i>rahmatan lil'alamin</i> (Islam <i>Washathiyah</i>) Islam yang

	1792 Masehi. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Salafi adalah nama lain dari Wahabi yang merupakan perkembangan <i>khawarij</i> gaya baru versi Abdurrahman Ibn Muljam (pembunuh Ali r.a.). Paham ini telah berhasil menjadi paham resmi kerajaan Arab Saudi karena itu sering disebut Salafi Saudi Arabia.	mementingkan perdamaian dibanding peperangan. Karena itu ulama-ulamanya sangat kosen dalam menjabarkan firman Allah dalam QS. Al-Nahl/16:125, QS. Al-Ashr/103:3. Aswaja dalam perjalanan sejarahnya lahir untuk menyelesaikan problema umat Islam kontemporer. Namun, dalam sejarah perkembangannya mengalami ganjalan berat terutama pada zaman Dinasti Abbasyiah. Yang telah menjadikan paham Mu'tazilah sebagai paham resmi Khilafah Abbasyiyah. Namun, pada akhirnya paham Mu'tazilah dalam berbagai diskusi dapat dilumpuhkan oleh 2 tokoh besar Aswaja, yaitu Abu Hasan Ali Ismail Al-Asy'ary dan Abu Mansur Al-Maturidi. Karena itu kedua tokoh tersebut sebagai tokoh pahlawan dan deklarator ulang paham <i>Ahlu Sunnah wal Jama'ah</i> .
2.	Salafi Wahabi terbiasa dengan pernyataan bahwa kelompoknyalah yang paling hebat dan pemilik tunggal kebenaran.	Aswaja tidak setuju dengan pernyataan bahwa kelompoknyalah yang benar sebab setiap kelompok mempunyai kemungkinan benar atau salah. Mungkin pendapatmu benar, mungkin juga salah. Mungkin pendapatku benar dan mungkin pendapatku salah. Salafi Wahabi adalah kelompok yang perlu dicurigai karena sangat berbeda dengan Salafi Mesir dan Salafi Maroko. Salafi Wahabi banyak mengundang pertikaian khususnya dalam intern umat Islam.
3.	Salafi Wahabi terbiasa dengan pernyataan bahwa hanya satu metodologi untuk memahami Islam, yaitu metode tekstual/ <i>literlate</i> .	Untuk memahami Islam bisa melalui beberapa metode pendekatan. Apakah pendekatan tekstual atau pendekatan kontekstual?
4.	Salafi Wahabi terbiasa dengan pernyataan bahwa kebenaran hanya satu. Kebenaran mustahil lebih dari satu. Kearifan lokal itu tidak ada.	Kebenaran bisa lebih dari satu karena kebenaran bisa terlihat dari berbagai perspektif yang berbeda, seperti ekonomi tentu berbeda dengan perspektif yang lain
5.	Menurut Salafi Wahabi orang yang mengakui kearifan lokal berarti belum masuk Islam secara kaffah. Orang yang tidak masuk Islam secara kaffah berarti kafir dan wajib dibunuh. Tidak ada toleransi terhadap kearifan lokal.	Sangat mengakui kearifan lokal. Karena nabi diutus bukan untuk menyingkirkan seluruh kearifan yang berkembang di satu kawasan (zona).
6.	Enggan membicarakan kebutuhan umat Islam kontemporer.	Sangat kosen dalam pembicaraan kebutuhan umat Islam kontemporer.

		Karena itu Aswaja sangat dinamis dengan tidak mengindentikkan antara Arab dengan Islam. Sekalipun Aswaja mengakui bahwa kebudayaan Arab adalah pengusung pertama ajaran Islam.
7.	Salafi Wahabi sangat memebenci pengamalan tasawuf dan tarekat.	Sangat konsen dalam pengamalan tasawuf/tarekat karena tasawuf dan tarekat adalah sunnah yang otentik. Bahkan umat yang kurang mengamalkan tasawuf/tarekat dianggap pengamalan agamanya sangat minim.
8.	Semua perbuatan bid'ah adalah sesat dan masuk neraka.	<p>Tidak semua bid'ah adalah sesat. Bahkan ada bid'ah dibuat untuk menghidupkan sunnah (tradisi), seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mencetak Al-Qur'an; b. Adzan 2 kali pada hari Jum'at; c. Mengarang Barzanji; d. Memperingati Nabi SAW; e. Memperingati Nuzhul Qur'an; f. Memperingati Isra' Mi'raj Nabi SAW; g. Memperingati tahun baru Hijriah; h. Pengakuan atas keistimewaan Imam mazhab sebagai pemeganga otoritas dalam ajaran Islam. Karena Imam mazhab bukan pesaing Nabi Muhammad SAW bahkan Imam mazhab menghidupkan sunnah nabi yang bisa dipertanggungjawabkan secara otentik. <p>Aswaja menilai bahwa Wahabi keliru dalam menerjemahkan Hadits bid'ah, seperti 2 terjemahan Hadits di bawah ini, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Semua yang bid'ah adalah sesat. Padahal tidak semua kata <i>kullu</i> dalam bahasa Arab harus diterjemahkan dengan arti <i>semua</i>. Banyak kata <i>kullu</i> dalam Al-Qur'an berarti <i>sebagian</i>. b. Siapa yang membuat hal yang tidak kami perintahkan maka tertolak. Terjemahan seperti ini tidak tepat karena menyulitkan dan mempersempit ruang ajaran agama dan ruang keberagaman. Jika terjemahannya demikian maka redaksi yang tepat tidak menggunakan <i>ma laysa minhu</i> melainkan langsung berbunyi <i>man ahdatsa ma lam na'muru bihi</i>

		<i>fahuwa raddun</i> . Sementara tak satupun riwayat menunjukkan redaksi tersebut. Karena itu terjemahan yang tepat adalah “Barang siapa yang membuat-buat perkara baru, yaitu perkara yang bukan menjadi bagiannya, maka perkara baru itu tertolak”.
9.	Semua perbuatan yang ditinggalkan oleh nabi adalah wajib dihindari dengan alasan Hadits Nabi SAW.	Tidak semua yang didiamkan/ditinggalkan oleh Al-Qur’an dan nabi harus ditinggalkan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr/59:7. Hal-hal yang didiamkan oleh Al-Qur’an dan nabi menjadi tempat ulama untuk melakukan ijtihad baik ijtihad istimbat (penetapan hukum) maupun ijtihad untuk membumikan sunnah, baik dari Al-Qur’an maupun dari Hadits Nabi SAW. Seperti Shalat Tarwih berjama’ah selama bulan Ramadhan, zikir nyaring berjama’ah, <i>ushalli</i> dalam melaksanakan shalat, dan lain-lain.
10.	Salafi Wahabi hampir memastikan bahwa Arab dan Islam adalah identik karena itu Salafi Wahabi konsen dalam pengembangan cadar, jenggot, celana cingkrang, tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim.	Aswaja memahami bahwa antara Arab dengan Islam sangat berbeda. Sekalipun diakui bahwa Arab adalah yang menjadi pengusung pertama ajaran Islam. Karena itu cadar, jenggot, celana cingkrang, tidak berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Arab. Untuk itu budaya jangan dibawa-bawa ke negeri lain yang budayanya yang sangat berbeda dengan budaya Arab bahkan Aqil Siradj (Ketua PBNU) mengatakan saya 13 tahun di Arab, saya pulang dari Arab membawa ilmu tetapi tidak membawa peradaban Arab ke Indonesia.
11.	Wawasan keislaman Salafi Wahabi dapat memecah belah pesatuan dan kesatuan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Aswaja sangat konsen dalam membina persatuan dan kesatuan umat dalam wilayah NKRI. Karena itu Aswaja sangat toleran dan sangat moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di kalangan umat. Perdamaian jauh lebih bagus dalam menata umat dibanding dengan permusuhan.
12.	Wawasan keislaman Salafi Wahabi dapat mempersempit ruang gerak umat Islam dalam pengembangan budaya dan peradaban.	Sangat dinamis karena sangat meperhatikan konteks dan kebutuhan umat Islam kontemporer.

13.	Wawasan keislaman Salafi Wahabi dapat menggiring umat ke dalam paham <i>musyabbihah</i> dan <i>mujazzimah</i> .	Sangat konsen dalam menjauhkan umat dari paham <i>musyabbihah</i> dan <i>mujazzimah</i> .
14.	Salafi Wahabi enggan mengawinkan antara wahyu (produk Allah) dengan budaya (produk manusia).	Konsen dalam usaha dalam mengawinkan wahyu (produk Allah) dengan budaya (produk manusia). Tanpa kegiatan ini tidak mungkin wahyu (produk Allah) membumi (diperatikan oleh umat).
15.	Sangat anti/benci taqlid.	Sayangnya Wahabi sangat bertaqlid kepada tokoh kuncinya, seperti Abdul Azis bin Bas, Nasiruddin Albani, dan sebgainya. Taqlid menurut Aswaja adalah sesuatu yang boleh bahkan wajib bagi orang awam (pengetahuan keagamaannya minim sekali) jika orang awam dilarang bertaqlid tentu ajaran agama Islam tidak akan membumi terutama di kalangan non-Arab.
16.	Salafi Wahabi sangat konsen dalam menabur Hadits namun mereka jarang mengetahui bagaimana penggunaan Hadits tersebut secara benar dan tepat. Karena itu Syaikh Ahmad Gazhali mengatakan bahwa Salafi Wahabi bagaikan apoteker (ahli farmasi) yang tidak tahu memanfaatkan obat yang telah diracik secara benar dan tepat.	Yang bisa menggunakan Hadits secara tepat dan benar adalah ahli hukum bukan ahli Hadits. Yang bisa memanfaatkan obat dengan tepat dan benar adalah dokter bukan apoteker. Tegasnya Hadits baru bisa disantap jika sudah dianalisis oleh ahli hukum. Jika Hadits itu disantap sebelum dianalisis oleh ahli hukum sangat berbahaya apalagi hanya bermodal Al-Qur'an terjemahan dan Hadits terjemahan.
17.	Tidak mengenal klasifikasi Hadits nabi. Apakah Hadits itu dikeluarkan oleh nabi sebagai Rasul, sebagai kepala Negara, sebagai pemimpin perang, sebagai hakim atau sebagai manusia biasa. Semua Hadits di atas harus disikapi dengan sikap <i>sami'na wa atha'na</i> .	Sangat mengenal klasifikasi Hadits yang dikeluarkan oleh nabi bahwa Hadits ini dikeluarkan oleh nabi atas nama sebagai Rasul, atas nama sebagai kepala Negara, atas nama sebagai pemimpin perang, atas nama sebagai hakim atau atas nama sebagai manusia biasa. Hadits yang dikeluarkan dengan atas nama Rasul maka harus disikapi dengan sikap <i>sami'na wa atha'na</i> .
18.	Bid'ah hanya satu, yaitu semua bid'ah adalah sesat.	Bid'ah itu bisa dilihat dari berbagai perspektif karena itu ada bid'ah wajib dilaksanakan, ada bid'ah sunnah untuk dilaksanakan, ada bid'ah makruh untuk dilaksanakan, ada bid'ah haram untuk dilaksanakan dan ada bid'ah mubah untuk dilaksanakan.
19.	Salafi Wahabi sangat memutlakan posisi/kedudukan suatu Hadits bahwa	Aswaja sedikit merelatifkan posisi/kedudukan suatu Hadits, apakah

	Hadits ini shahih atau dhaif, apalagi Hadits yang sudah ditakhrij oleh tokoh kuncinya, seperti Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani di Yordania.	Hadits itu shahih atau dhaif. Karena itu tidak mengherankan jika ada ahli takhrij Hadits berbeda dalam menetapkan posisi/kedudukan suatu Hadits shahih atau dhaif. Merelatifkan posisi/kedudukan suatu Hadits apakah shahih atau dhaif adalah suatu yang logis karena jarak perjalanan Hadits sangat panjang/berliku-liku apalagi ahli takhrij Hadits muncul 200 tahun setelah nabi wafat. Tidak mengherankan jika ada kelompok yang menjadi kelompok inkarussunnah (mencingakri Hadits) sebagai anti tesis kelompok yang memutlakkan posisi Hadits shahih atau dhaif.
20.	Salafi Wahabi memposisikan Hadits dhaif sama dengan Hadits palsu. Keduanya tidak boleh dijadikan <i>hujjah</i> hukum atau penyemangat dalam melaksanakan amal shaleh.	Aswaja tidak menyamakan posisi Hadits dhaif dengan Hadits palsu. Karena Hadits palsu itu bukan Hadits. Sedangkan Hadits dhaif adalah Hadits, cuma kedudukannya tidak sampai kepada derajat Hadits shahih. Aswaja mendudukan posisi Hadits dhaif lebih tinggi daripada posisi hasil ijtihad ulama. Kedhaifan suatu Hadits mungkin disebabkan dalam perjalanannya terkontaminasi oleh sanad yang dianggap kurang jujur dan kurang cerdas. Penilaian kurang jujur dan kurang cerdas ditanggapi secara berbeda oleh muhaddits. Tegasnya sangat tidak logis jika memutlakkan posisi suatu Hadits shahih atau dhaif.
21.	Tidak menghargai pluralisme (eksistensi kelompok agama dan kultur lain) yang berkembang di masyarakat.	Sangat menghargai pluralisme (eksistensi kelompok agama dan kultur lain) yang berkembang di masyarakat.
22.	Eksklusif, yakni kelompok Salafi Wahabi sangat berani membid'ahkan bahkan menyesatkan sejumlah tokoh Islam yang selama ini dikenal moderat, seperti Yusuf Qardawi, Said Ramadhan Al-Buthi, Ali Gum'ah (mufti Mesir) dan sebagainya.	<i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> sangat inklusif, yakni menjunjung tinggi wasathiyah Islami. Istilah Aswaja berdasarkan pertemuan ulama sedunia 2018 di Bogor dinamai wasathiyah Islami yang terdiri atas 7 rukun (kekuatan), yaitu: a. <i>Mu'adalah/i'tidal</i> , yakni berusaha menegakkan keadilan kepada masyarakat dunia khususnya masyarakat Indonesia tanpa mengenal perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat dan sebagainya.

	<p>b. <i>Tasamu</i> (toleransi) dalam menghadapi perbedaan dengan prinsip bagimu agamamu dan bagiku agamaku terhadap yang berbeda agama. Bagi yang seagama bersemboyan bagimu pendapatmu dan bagiku pendapatku. Pendapatmu bisa salah dan bisa benar, dan pendapatku juga bisa salah dan bisa benar. Namun demikian, kita adalah bersaudara. Hubungan antara kita harus harmonis dan harus sinergik dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang membutuhkan kerjasama.</p> <p>c. <i>Tawazun</i>/keseimbangan</p> <p>d. <i>Syura</i>/musyawarah</p> <p>e. <i>Islah</i> (perbaikan dan restorasi)</p> <p>f. <i>Qudwah</i>/uswatun hasanah atau kepeloporan dalam mencetuskan ide-ide cerdas khususnya masalah yang didiamkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.</p> <p>g. <i>Muwathanah</i> (kewarganegeraan).</p>
--	---

III. METODE PELAKSANAAN

Berkaitan dengan target capaian pelaksanaan PKM ini, maka revitalisasi pemahaman paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan pengenalan diri pada Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep sebagai mitra, memerlukan solusi dari permasalahan yang dialami selama ini dalam bentuk metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu metode ceramah partisipatif dan tanya-jawab. Metode ini diharapkan membantu mitra dalam pemahaman Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

A. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan
 - a. Koordinasi dengan mitra terkait dengan rencana pelaksanaan kegiatan.
 - b. Persiapan/penyusunan modul/materi yang akan di jabarkan.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan, yakni bulan September dan Oktober 2019.

B. Evaluasi Kegiatan tentang Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep.

IV. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

A. Kelayakan LPkM-UMI

LPkM-UMI telah melaksanakan pengabdian masyarakat di berbagai wilayah yang dilakukan secara rutin dengan biaya internal Universitas maupun hibah dari DIKTI RI sejak 2 dasawarsa terakhir.

Sejak tahun 2011, LPkM-UMI melaksanakan pelatihan rutin kepada dosen berupa workshop tentang pengabdian masyarakat, workshop metode penelitian dan workshop sejenis lainnya. Kerjasama dengan perguruan tinggi lain dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Penyuluhan kepada dosen pendamping Kuliah Kerja Nyata. LPkM-UMI juga membina desa binaan sejak 1985 menyebar di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara

dan Ternate. Di samping itu, UMI juga menjalin kerjasama dengan industri dan pemerintah untuk meningkatkan semangat wirausaha bagi mahasiswa.

V. REALISASI KEGIATAN

A. Susunan Tim Pelaksana

Dosen yang terlibat dalam program ini memiliki kemampuan membimbing dan banyak melakukan pembimbingan dalam pengabdian masyarakat seperti pengelolaan mesjid, pelatihan Muballig dan pembimbingan Imam rawatib.

No.	Tim Pelaksana	Jabatan	Bidang Keahlian	Tugas dan Kegiatan PKM
1.	Drs. Abd. Samad Baso, MA	Ketua	Filsafat dan Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan kesiapan mitra • Mengkoordinasikan tim dalam melaksanakan tugas masing-masing • Mengadakan alat-alat pelatihan. • Memberikan ceramah/diskusi • Menyusun laporan
2.	Dr. Said Syaripuddin, Lc., M.HI.	Anggota Tim	Syari'ah/ Hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu ketua tim dalam melaksanakan pelatihan • Membantu mitra mempersiapkan segala kebutuhan dalam pelatihan • Memberikan ceramah/diskusi

B. Bentuk Kegiatan

Berdasarkan rancangan kegiatan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dengan selesainya kegiatan PKM majelis Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep sebagai mitra, diharapkan mitra Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep diharapkan telah memahami ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara benar.

Satuan Acara Pengajaran (SAP) *Ahlussunnah wal Jama'ah*

Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan	Pertemuan	Waktu (Menit)
1. Mengetahui Doktrin Syari'at Islam	1. Definisi Syari'ah dan Fiqih 2. Prinsip-Prinsip Tasyri' 3. Karakteristik Syari'at Islam	I	100
2. Tujuan Syari'at Islam	1. Menyucikan Jiwa 2. Mewujudkan Kemaslahatan 3. Mewujudkan Keadilan	II	100
3. Cara Menyikapi Ikhtilaf Ulama	1. Ikhtilaf ulama sebagai rahmat 2. Ikhtilaf ulama dalam persoalan <i>furu'iyah</i>	III	100

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sebab-sebab ulama berbeda pendapat 4. Bagaimana sikap kita terhadap perbedaan pendapat ulama? 		
4. Mengenal Kelompok <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian dan sebab lahirnya <i>Ahlussunnah wal Jama'ah</i> 2. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi 3. Selalu menjaga ukhuwah Islamiyah 4. Menghargai pluralisme (eksistensi kelompok agama dan kultur lain) yang berkembang di masyarakat 	IV	100
5. Mengenal Klasifikasi Hadits Nabi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi sebagai Rasul 2. Nabi sebagai kepala Negara 3. Nabi sebagai pemimpin perang 4. Nabi sebagai hakim 5. Nabi sebagai manusia biasa 	V	100
6. Bid'ah/Tarki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bid'ah wajib 2. Bid'ah sunnah 3. Bid'ah makruh 4. Bid'ah haram 5. Bid'ah mubah 6. Tidak semua yang didiamkan oleh Al-Qur'an dan Hadits harus ditinggalkan bahkan di sinilah letak kebebasan ulama untuk berijtihad membuat kreasi cerdas 	VI	100

C. Peserta/Partisipasi Masyarakat Sasaran

Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian merespon secara positif kegiatan yang dilaksanakan oleh tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dari dosen LPkM-UMI. Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep yang beranggotakan sekitar 40 orang dari kalangan ibu-ibu itu mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dalam bentuk workshop dengan penuh antusias menerima materi-materi yang disajikan Penyajian materi oleh tim pelaksana pengabdian diwarnai dengan diskusi-diskusi hangat, baik dalam bentuk pertanyaan, sanggahan, maupun masukan-masukan oleh mitra di antara pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimana peta tentang perbedaan paham Islam *Ahlussunnah wal Jamaah* dengan paham yang lain (Wahabi)?”.

D. Tinjauan Hasil yang Dicapai

Ketua Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep Ibu Rahmatiah M.Pd. menyatakan, tema “Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*” semacam ini memang merupakan masalah keagamaan yang menyita cukup banyak perhatian masyarakat di Desa Padanglampe. Sebab, masalah paham keagamaan semacam itu bersentuhan langsung dengan kegiatan keagamaan yang selama ini diperaktekkan oleh masyarakat di Desa Padanglampe. Sayangnya, praktek-praktek keagamaan yang masih tergolong bercorak *Ahlussunnah wal Jama'ah* Mazhab Syafi'i yang sudah lama diperaktekkan oleh masyarakat itu

kembali terusik akibat ulah segelintir pemuda tamatan SMU yang datang ke Desa Padanglampe membawa sesuatu yang berbeda: bukan universalisme Islam yang mereka bawa melainkan Islam transnasional, seperti mewajibkan jenggot, celana cingkrang, cadar, larangan Barzanji, tadarrus Al-Qur'an, talqin untuk orang yang baru dikuburkan, dan zikir nyaring dan berjamaah.

E. Dokumentasi Foto kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 1

Foto tim bersama mitra dalam pembukaan Workshop “Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah*”



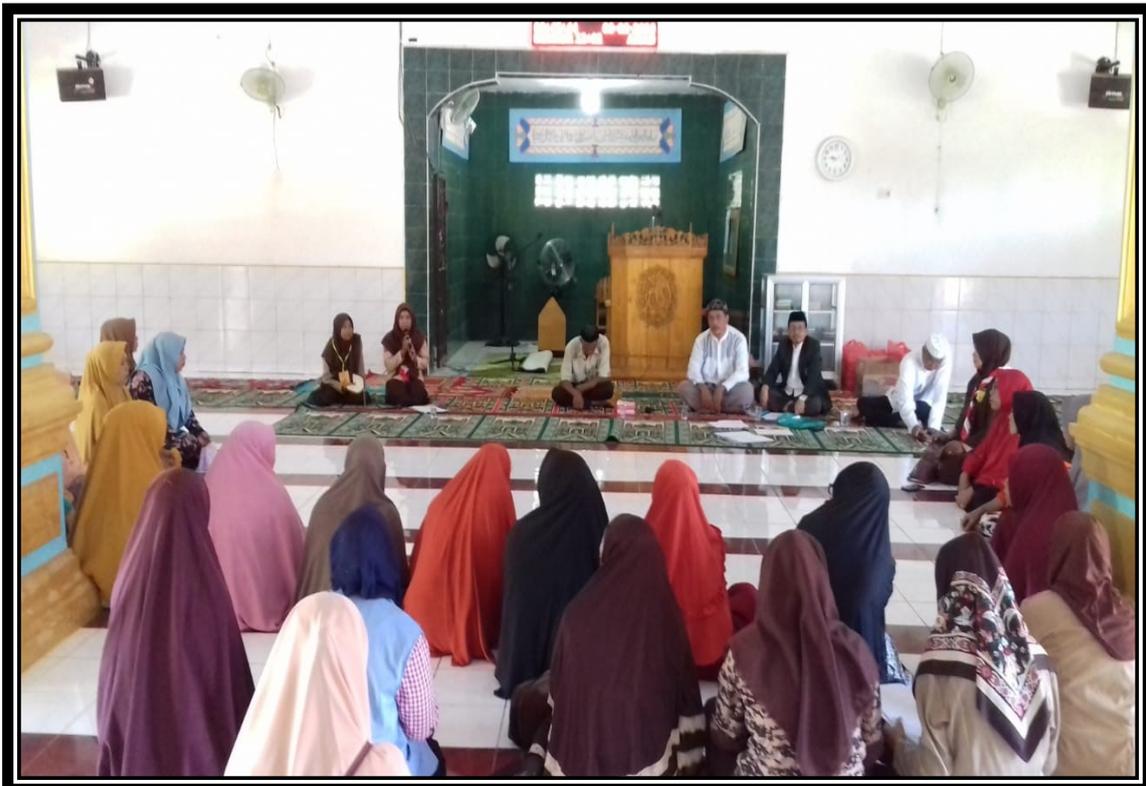
Gambar 2

Narasumber menyajikan materi Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama’ah*



Gambar 3

Narasumber menyajikan materi Penguatan Paham Islam *Ahlussunaah wal Jama'ah*



Gambar 4

Salah seorang peserta mengajukan pertanyaan tentang materi Penguatan Paham Islam *Ahlussunaah wal Jama'ah*



Gambar 5

Foto tim bersama mitra pada penutupan Workshop “Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*”

F. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan workshop dengan tema “Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*” yang diadakan oleh tim pelaksana PKM dari dosen LPkM-UMI yang berlangsung sebulan lamanya dengan frekuensi 3 kali pertemuan. Setiap pertemua melibatkan 2 pemateri yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Setelah tim melakukan evaluasi dalam bentuk tanya-jawab, baik secara lisan maupun tulisan, maka dapat diketahui bahwa: Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep sebagai mitra pelaksanaan pengabdian telah mampu memahami dengan jelas tentang perbedaan paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan paham yang lain.

G. Permasalahan dan Hambatan

Permasalahan yang dihadapi oleh tim dalam pelaksanaan kegiatan ialah rendahnya tingkat pemahaman keagamaan mitra sebagai sasaran pengabdian. Oleh karena itu, tim harus menggunakan pendekatan khusus dalam menyampaikan topik bahasan keagamaan. Misalnya, mengutamakan penggunaan bahasa yang sederhana, yang tidak rumit dipahami. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu tim harus menggunakan bahasa lokal (Bugis), supaya mitra dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan pembahasan materi. Dalam pertemuan terakhir bahkan ada yang mengatakan bahwa seolah-olah materi yang dibawakan oleh pemateri merupakan materi perkuliahan S2.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu tentang Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui “Workshop Penguatan Paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep”, maka ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan, yaitu:

1. Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep dapat memahami tentang perbedaan signifikan antara narasi keagamaan Salafi Wahabi dengan

Ahlussunnah wal Jama'ah dengan baik. Oleh karena itu, mereka akan memelihara ukhuwah Islamiyah dan menghargai kemajemukan (perbedaan) khususnya kemajemukan agama dan budaya.

2. Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep dapat mengetahui perbedaan itu adalah keniscayaan dan merupakan rahmat bagi umat, sebaliknya perpecahan malapetaka bagi umat. Karena itu mereka akan berusaha melaksanakan kewajibannya dengan baik, sebaliknya akan berusaha menuntut hak-haknya secara proporsional.

B. Saran

Majelis Taklim Ummahat DDI Cabang Padanglampe Kabupaten Pangkep disarankan dibagikan buku modul yang membahas tentang doktrin ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* kepada setiap pengurus dan anggota, sebagai buku panduan dalam menjalankan aktivitas ibadah, seperti; Ketentuan shalat tasbih, shalat taubat, shalat jenazah, talqin bagi mayyit, membaca Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal, perayaan maulid Nabi SAW., membaca barzanji, termasuk bacaan-bacaan shalat, wirid setelah shalat, zikir jahar dan berjama'ah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2015. *Memaknai Al-Ruju ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah dari Qira'ah Taqlidiyyah ke Tarikhiyyah-Maqashidiyyah* dalam Ahmad Syafii Maarif. Bandung: Mizan.
- Arismunandar. 2017. *Pendidikan Agama Inklusif Membangun Toleransi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Arraiyah, Hamdar. 2016. *200 Tannya Jawab Dalil dan Hikmah*. Jakarta: Rabbani Press.
- Baso, Ahmad. 2015. *Islam Nusantara*, cet. I. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- , 2018. *Islamisasi Nusantara*, cet. I. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 2013. *Menampar Propaganda Kembali Kepada Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, terjemahan Helmi Mustafa, dengan judul *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, cet. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- , 2015. *The Graet Theft: Wrestling Islam from the Extremist*, terjemahan Helmi Mustafa, dengan judul *Sejarah Wahabi dan Salafi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Gunawan, Wawan dkk. 2015. *Fikih Kebhinekaan*, cet. I. Bandung: Mizan Pustaka.
- Harisah, Afifuddin. 2011. *Pluralisme Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Islam Tradisional* dalam *Jurnal Al-Qalam* Vol . 18 No. 1 Makassar Januari-Juni 2012 ISSN 0854-1221.
- , 2017. *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, cet. 1. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Idahram, Syaikh. 2011. *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- , 2011. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, cet. I. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- , 2011. *Ulama Sejadat Menggugat Salafy Wahaby*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Luthfi, Musthafa. 2008. *Melenyapkan Hantu Terorisme dari Dakwah Kontemporer*, cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Sahal, MA. Mahfudh. 2014. *Dialog Problematika Umat*, cet. II. Surabaya: Khalista.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cet. I. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto, Nugroho Noto. 1985. *Menegakkan Wawasan Alma Mater*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tim Penulis Paramadina. 2005. *Fiqih Lintas Agama*, cet. VII. Jakarta: Paramadina.
- UU RI No. 20 Th. 2003. 2016. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Jakarta: Sinar Grafika.